

# Pra Wacana



## SEKILAS TENTANG METODOLOGI STUDI ISLAM

Kata metodologi berasal dari bahasa Yunani, terdiri atas tiga kata: *meta*, *hetodos* dan *logos*. *Meta* artinya menuju, melalui dan mengikuti. Sementara *hetodos* berarti jalan atau cara. Sedangkan *logos* berarti “studi tentang” atau “teori tentang”,<sup>1</sup> “ilmu pengetahuan, cakrawala dan wawasan”. Dengan demikian, metodologi berarti pengetahuan tentang metode atau cara-cara yang berlaku dalam kajian atau penelitian.<sup>2</sup>

Adapun istilah studi Islam, secara konotatif bisa bermakna kajian agama Islam. Itu berarti, sebutan Islam merujuk kepada Islam sebagai agama. Dalam hal ini yang dikaji adalah agama sebagai gejala budaya dan sosial. Sebagai gejala sosial, Islam dikaji berdasarkan perspektif sosiologi agama. Menurut M. Atho Mudzhar, belakangan ini, sosiologi agama tidak lagi melihat hubungan timbal balik antara agama dan masyarakat; masyarakat mempengaruhi agama dan agama mempengaruhi masyarakat, melainkan lebih kepada pengaruh agama terhadap tingkah laku masyarakat: bagaimana sistem nilai mempengaruhi tingkah laku masyarakat. Atau sebaliknya, perkembangan masyarakat berpengaruh terhadap pemikiran

---

<sup>1</sup>William James Earle, *Introduction of Philosophy*, (New York-Toronto: Mc.Graw-Hill, Inc., 1992), h. 21.

<sup>2</sup>Jamali Sahrodi, *Metodologi Studi Islam Menelusuri Jejak Historis Kajian Islam ala Sarjana Orientalis*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 67-68.

keagamaan. Di Los Angeles, Amerika Serikat, (tepatnya di *Islamic center*-nya) demikian Atho, salat Idul Fitri dilakukan secara bergiliran. Ada yang salat pada pukul 7.00, dan ada juga pukul 09.00 di tempat yang sama. Sebab, kalau semua datang pada waktu yang bersamaan, tempat parkir tidak cukup, karena hampir setiap jamaah yang umumnya datang dari tempat yang jauh itu membawa kendaraan. Hal ini menimbulkan pertanyaan. Sahkah salat Idul Fitri dilakukan secara bergiliran? Jawabnya adalah sah. Alasannya, bahwa waktu salat Idul Fitri adalah waktu dhuha. Jadi, sepanjang masih pada waktu dhuha, salat tersebut sah hukumnya.<sup>3</sup>

Kaitan dengan ini, bisakah salat jumat dilakukan secara bergiliran? Jika salat jumat pengganti salat zhuhur, maka bukankah waktu salat zhuhur itu dimulai pukul 12.00 sampai pukul 15.00?. Jika salat Idul Fitri dilakukan secara bergiliran karena pertimbangan tempat parkir tidak cukup, maka salat jumat dilakukan secara bergiliran demi menghindari kerugian dan mengurangi produktivitas. Sebab, -misalnya- pabrik harus berhenti selama salat jumat, sementara pabriknya harus beroperasi selama 24 jam, maka tentu pabrik akan mengalami kerugian. Agar pabrik beroperasi selama 24 jam dan produktivitasnya meningkat, maka salat jumat dilakukan secara bergiliran. Misalnya, ada pekerja yang salat jumat pukul 12.00, ada yang pukul 13.00, dan ada juga yang memilih pukul 14.00.

Contoh lain, salat *istishâr* bagi masyarakat petani tembakau. Salat *istishâr* adalah kebalikan dari salat *istisqâ'*. Jika salat *istisqâ'* adalah salat sunat yang dilakukan dalam rangka meminta hujan akibat kemarau panjang, maka salat *istishâr* adalah salat yang dilakukan dalam rangka meminta kepada Allah agar hujan tidak turun. Salat *istisqâ'* diatur dalam fikih; dan Nabi saw. pernah mempraktkannya. Sedangkan salat *istishâr* tidak ada dalam fikih, karena memang sepanjang awal

---

<sup>3</sup>M. Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998).

Islam tidak pernah dilakukan. Melakukannya bisa dikategorikan sebagai bentuk inovasi agama. Tetapi, bagi masyarakat petani tembakau sangat mengharapkan musim kemarau. Sebab musim kemarau panjang berpengaruh pada kualitas materi daun tembakau dan kualitas produk akhir tembakau. Tentu tingginya kualitas materi dan produk akhir tembakau berpengaruh kepada tingginya harga tembakau. Sedangkan tingginya harga tembakau memberi pengaruh kepada kesejahteraan kepada bukan hanya petani tempakau, tetapi juga buruh tani, pedagang tembakau, perajin keranjang, penjual jasa angkutan dan masyarakat luas baik yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan pertembakauan. Dengan pertimbangan seperti ini, dapatkah salat *istishâ'r* (salat minta musim kemarau) dapat dilakukan? Mujiyono Abdillah menyatakan boleh, bahkan telah merumuskan tata cara pelaksanaannya.<sup>4</sup>

Sedangkan agama dikaji sebagai gejala budaya, dapat dilihat dari lima bentuk gejala agama. *Pertama*, *scripture* atau naskah-naskah atau sumber ajaran dan simbol-simbol agama. *Kedua*, para penganut atau memimpin atau pemuka agama, yakni sikap, prilaku dan penghayatan para penganutnya. *Ketiga*, ritus-ritus, lembaga-lembaga dan ibadat-ibadat, seperti salat, haji, puasa, perkawinan dan waris. *Keempat*, alat-alat, seperti mesjid, gereja, lonceng, peci dan semacamnya. Dan *kelima*, organisasi-organisasi keagamaan tempat para penganut agama berkumpul dan berperan, seperti NU, Muhammadiyah, Persis, Gereja Katolik, Gereja Protestan, Syiah dan lain-lain.<sup>5</sup>

Anda dapat melakukan kajian Islam dengan mengambil sasaran salah satu atau beberapa dari lima bentuk gejala di atas.

---

<sup>4</sup>Mujiyono Abdillah, *Fikih Lingkungan Pandauan Spritual Hidup Berwawasan Lingkungan*, (Yogyakarta: Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, 2005), h. 93-104.

<sup>5</sup>M. Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 13-14.

Jika yang dikaji sumber ajaran agama, maka al-Quran dan hadis menjadi sasaran kajian anda. Studi anda tentang al-Quran bisa berkenaan dengan sejarah al-Quran, isinya, terjamahnya, kitab tafsir dan atau penafsiran ulama atas al-Quran. Lebih jelas studi al-Quran diuraikan dalam *'ulûm al-Qurân* (studi-studi al-Quran).

Ka'bah dapat anda jadikan sebagai sasaran kajian sebagai alat ritus agama Islam. Kajian anda bisa berkenaan dengan sejarah Ka'bah: kapan dibangun, siapa yang membangun, bagaimana bentuknya, berapa tingginya, berapa lebar kelambunya, dan kelambu itu terbuat dari bahan apa, dan seterusnya.

Studi Islam secara implisit juga berarti kajian tentang ilmu-ilmu Islam. Itu berarti ada sejumlah metode dan pendekatan yang digunakan dalam mempelajari ilmu-ilmu Islam. Beberapa pakar telah merumuskan pembedangan ilmu-ilmu Islam, misalnya Prof. Harun Nasution merumuskan delapan bidang ilmu agama Islam, yaitu:

1. Sumber Agama Islam:
  - a. Ilmu-ilmu al-Quran
  - b. Ilmu Tafsir
  - c. Ilmu hadis
2. Pemikiran Dasar Islam
  - a. Ilmu Tauhid/Kalam
  - b. Filsafat Islam
  - c. Tasawuf
3. Hukum Islam dan Pranata Sosial
  - a. Ushul Fikih
  - b. Fikih Islam
  - c. Pranata Sosial
4. Sejarah dan Peradaban Islam
  - a. Sejarah Islam
  - b. Peradaban Islam
5. Bahasa dan Sastra Islam
  - a. Bahasa Arab

- b. Sastra Arab
- 6. Pendidikan Islam
  - a. Pendidikan dan Pengajaran Islam
  - b. Ilmu Jiwa Islam
- 7. Dakwah Islam
  - a. Manajemen Dakwah
  - b. Bimbingan dan Penyuluhan Islam
- 8. Perkembangan Modern/Pembaharuan dalam Islam

Patut ditambahkan bahwa metode dan pendekatan dalam kajian ilmu-ilmu keislaman tidak sama antara satu disiplin ilmu Islam dengan disiplin ilmu Islam lainnya. Dengan ungkapan lain, setiap disiplin ilmu Islam memiliki metode dan pendekatan tersendiri. Meskipun dalam batas-batas tertentu terdapat persamaan metodologi.

